

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak sejak usia dini merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Namun dalam dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan, peran ayah dalam keluarga kerap kali terabaikan dan tersisihkan (Faradillah & Mashudi, 2025). Realisasinya dalam pengasuhan anak seringkali seorang ayah melimpahkan tanggung jawabnya kepada seorang ibu karena ayah dianggap sudah memenuhi tanggung jawab di luar rumah yaitu mencari nafkah (Nisa et al., 2022). Kenyataan di lapangan masih ada ketimpangan antara tugas ibu dan ayah di rumah serta minimnya pengetahuan kerja sama yang baik dalam keluarga (Izzan et al., 2022). Kesibukan seorang ayah dalam hal pekerjaan menjadi salah satu alasan mendasar bahwa ayah jarang terlibat aktif dalam pendidikan anak khususnya pada pendidikan agama. Padahal, kehadiran dan peran aktif ayah dalam pendidikan agama akan memperkaya pengalaman spiritual anak dan menjadi teladan bagi anak.

Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam aspek agama dan moral. Sebagaimana yang dikatakan oleh Basir & Sofyan (2020) bahwa ayah memiliki tanggung jawab utama sebagai kepala keluarga dan perannya sangat penting, layaknya seorang nahkoda yang menentukan arah perjalanan kapal hingga sampai ke tujuan. Hanifah (2019) mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an, ayah memiliki peran penting, yakni sebagai pemimpin keluarga dan ayah juga berperan sebagai pendidik atau pengasuh bagi anak-anaknya.

Pentingnya peran serta ayah dalam pengasuhan anak tercermin jelas dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT mengabadikan kisah Luqman dalam Surah Luqman. Dalam surah tersebut, digambarkan sosok seorang ayah yang sangat saleh, menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai bagian dari proses pengasuhan (Tiwi & Khambali, 2022). Orang tua berperan sebagai

pendidik pertama bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk memberikan pendidikan yang baik serta menjadi teladan bagi anak (Pitriyani & Widjayatri, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua terutama peran ayah sangat dibutuhkan. Hal ini karena ayah memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga, dimana ayah juga merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya terutama dalam mengajarkan nilai ibadah (Sumarsono, 2015).

Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi; *“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”* (Q.s. Luqman 31:17). Tidak hanya mencari nafkah dan mencukupi kehidupan sehari-hari, namun ayah juga turut berperan dalam mendidik anak-anaknya dengan benar, terutama dalam menanamkan nilai ibadah pada anak (Krisnawati & Rohita, 2021).

Anak usia dini merupakan periode keemasan yang membutuhkan stimulasi pada seluruh aspek perkembangannya. Sejalan dengan pandangan Anjani & Mashudi (2024) bahwa pada masa usia dini, perkembangan anak di berbagai aspek berlangsung sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang konsisten agar dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini yaitu nilai agama. Menurut Zakiah Dradjat (dalam Faridayanti et al., 2020) bahwa pendidikan dan pengalaman yang dialami pada masa awal pertumbuhan anak (0-12 tahun) sangat menentukan proses perkembangan agamanya. Pendidikan agama menjadi hal yang utama dan mendasar dalam perkembangan anak.

Aspek perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu bagian penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak (Apriani et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi hal yang harus diperhatikan dengan serius karena sebagai pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Somad & Abdul, 2021). Sejalan dengan pernyataan dari Pitriyani et al., (2023) bahwa pada masa usia dini karakter anak akan terbentuk melalui stimulasi dan pembiasaan yang diterimanya. Pendidikan agama sangat dibutuhkan dan memiliki dampak terhadap

perkembangan dan sikap seorang anak (Drs. Ahmad Susanto, 2011). Pendidikan agama memberikan bekal awal yang sangat berarti dalam membentuk moralitas dan keyakinan yang kuat dalam kehidupan anak.

Pada konteks pendidikan agama terdapat nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai ibadah pada anak usia dini sangatlah penting untuk ditanamkan sejak awal. Nilai ibadah dapat dikatakan sebagai kewajiban seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya dengan tepat (Krisnawati & Rohita, 2021). Dalam kehidupan manusia, ibadah menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindari (Karima et al., 2022). Dengan menanamkan nilai ibadah, anak akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

Ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Salah satu ibadah khusus yang harus dilaksanakan oleh umat Islam yaitu ibadah shalat. Konsep ibadah shalat pada anak usia dini adalah tahap awal pengenalan dan pembelajaran tentang shalat sebagai bentuk ibadah yang sangat penting dalam agama Islam. Menurut Faridayanti et al. (2020), pada dasarnya shalat diwajibkan bagi orang-orang yang telah baligh dan anak kecil belum memiliki kewajiban atas hal tersebut, namun alangkah baiknya anak dapat ditanamkan nilai keagamaan terutama ibadah shalat sejak usia dini.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin al-Ash RA Rasulullah SAW bahwa Beliau bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun dan pisah-pisahlah di antara mereka pada tempat tidur”* (HR. Abu Daud). Pada usia dini, anak diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami seperti pengenalan gerakan shalat sederhana dan mengajarkan doa-doa pendek. Proses ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada kebiasaan beribadah dengan cara yang ringan sehingga dapat memahaminya secara bertahap hingga mampu melaksanakan dengan sempurna di usia yang lebih matang.

Salah satu metode yang efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak yaitu menggunakan metode pembiasaan. Pada dasarnya pembiasaan menekankan pada proses pengulangan, dimana sesuatu yang dilakukan secara berulang akan menjadi terbiasa hingga akhirnya membentuk suatu kebiasaan (Fitriani, 2019). Melalui pembiasaan, anak tidak hanya mengenal tata cara shalat secara teori, tetapi juga menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari. Menurut (Sofiawati & Dewi, 2023) kebiasaan yang dikenalkan sejak kecil akan melekat dalam diri anak dan menjadi bekal yang berharga bagi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi sarana utama yang paling efektif untuk diterapkan (Ulya, 2020)

Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Pladen, Pondok Ranji, Tangerang Selatan bahwa terdapat tiga orang ayah yang aktif membimbing anak dalam melaksanakan ibadah shalat, baik di rumah maupun di Masjid. Keterlibatan ini tampak ketika ayah mengajak anak dan berjalan bersama menuju Masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sejalan dengan itu, seorang guru TPQ menyebutkan bahwa anak-anak tersebut memiliki kedisiplinan dalam shalat yakni dengan inisiatif melakukan shalat ketika adzan sudah terdengar. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat ayah yang berupaya menjalankan perannya sebagai kepala keluarga untuk terlibat dalam pendidikan agama anak.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pladen RT 004/RW 05, Kelurahan Pondok Ranji, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Secara umum, masyarakat di Kampung Pladen dikenal memiliki nilai keagamaan yang cukup kuat, di mana nilai-nilai Islam dijunjung tinggi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari banyaknya sarana ibadah yang mendukung seperti Masjid dan Musala yang tersebar hampir di setiap RT, serta berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Misalnya terdapat pengajian ibu-ibu setiap pekan, pengajian bapak-bapak pada malam tertentu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore untuk anak-anak, dan kajian remaja pada akhir pekan. Kegiatan tersebut menjadi ruang pembiasaan religius yang turut membantu atmosfer pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Selain itu, kondisi masyarakat di Kampung Pladen juga mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam pada anak melalui kebiasaan gotong royong yang bernuansa keagamaan. Hal ini terlihat dari kegiatan seperti kerja bakti di Masjid, peringatan hari besar Islam seperti Tahun Baru Islam dan Maulid Nabi, serta kegiatan sosial seperti berbagi melalui zakat dan sedekah. Lingkungan religius yang kuat ini menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak sejak usia dini, khususnya dalam pembiasaan ibadah shalat. Oleh karena itu, keterlibatan ayah di Kampung Pladen tidak hanya dipengaruhi oleh peran keluarga inti tetapi juga diperkuat oleh dukungan sosial dan budaya keagamaan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk dikaji untuk mengetahui lebih dalam terkait sejauh mana keterlibatan ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk keterlibatan, tetapi juga pada tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran ayah sebagai teladan dalam menanamkan nilai ibadah shalat melalui metode pembiasaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keterlibatan Ayah dalam Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami bentuk keterlibatan ayah dalam proses pembiasaan ibadah shalat pada anak
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bersifat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang keterlibatan ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman subjektif ayah dalam membentuk karakter religius anak.

#### **1.4.2 Bersifat Praktis**

##### **a) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya peran aktif ayah dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat sejak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan motivasi bagi ayah untuk terlibat dalam pembinaan spiritual anak.

##### **b) Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya keterlibatan figur ayah dalam pendidikan keagamaan anak, sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan ibadah sejak usia dini, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

##### **c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis lebih lanjut mengenai keterlibatan ayah dalam pendidikan keagamaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari kajian teori atau tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, serta isu etik.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari temuan dan pembahasan terkait hasil analisis makna keterlibatan ayah dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilaksanakan.